

KARAKTERISTIK DAN ANALISIS KEINDAHAN SYAIR LISANUDDIN IBNU AL-KHATHIB

Ummu Kaltsum¹, Ahmad Nuruddin², Siti Khoirotn Dzulhijjah³

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi*

²*Institut Agama Islam Sunan Kalijogo, Malang*

³*SMA Ar-Rohmah Islamic Boarding School, Malang*

¹ummukulsum@arrayah.ac.id, ²ahmadnuruddin@iaiskjmalang.ac.id,

³sitikhoirotindzulhijjah@gmail.com

Abstract: Lisanuddin Ibnu al-Khatib is one of famous poets in his period. Besides of his famous poet status, he was also a good writer, sword expert, good archer and a scholar. He had organized a lot of literary works include poetry, history, geography, etc. Hence, this paper would like to explain more about his biography and literary works whose aim to understand his literary works characteristics. In this case, we, the writers use descriptive analyzing towards his works which then clarify the data of analysis got from learning and understanding his poetry and other literary works of him. One the example of his works is “*fī layālin katamat sirr al-hawā # fī al-dujā laulā syumūs al-ghurrarī*”. The writers identify the use of *Balāgh* elements such as: *kināyah*, *tasybīh mursal mufaṣṣal*, *jinās gairu tām*, *isti’ārah taṣrīḥīyah*. Briefly, Lisanuddin also apply the elements of *Arūd wa al-Qawāfī*. In addition, the most obvious characteristics of his literary works is that he uses easy words in order the reader easily understand his works.

Keywords: Lisanuddin Ibnu al-Khathib’s Characteristic, Balagah, Analyze The Beauty of Poetry, Arūd wa al-Qawāfī.

PENDAHULUAN

Pada masa sebelum Islam atau sering disebut sebagai zaman Jahili telah muncul beberapa penyair-penyair hebat yang sampai sekarang masih menjadi berbagai macam objek untuk dikaji dari berbagai macam sisi, khususnya dalam karya-karya syair yang ada pada masa itu. Karya-karya syair masa jahili bisa dikatakan sangatlah bagus akan tetapi setelah diteliti lebih lanjut ternyata di dalamnya terdapat banyak sekali kekurangan-kekurangan yang tercatat didalamnya, khususnya dalam masalah penggunaan kata yang dijelaskan bahwa hal itu terjadi karena adanya pengaruh lingkungan.

Begitu pula pada masa awal-awal munculnya islam yang sering kita sebut sebagai masa kemunculan Islam, beberapa penyair-penyair yang baru dan juga masih terdapat pula beberapa penyair yang hidup pada kedua masa tersebut. Dalam karya-karya syair pada masa ini tidak seperti karya-karya syair pada masa sebelumnya, karena banyak pemakaian kata-kata yang berubah, dan adanya beberapa pengaruh agama yang masuk

kedalam beberapa syair, meski masih ada beberapa karya yang masih terpengaruh oleh karya-karya syair sebelumnya. Begitu pula dengan beberapa masa yang lainnya.¹

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan terkait beberapa hal yang berkaitan dengan salah satu penyair pada masa Kebangkitan yaitu setelah runtuhnya kerajaan Abasyiyah. Sehingga muncul lah beberapa kerajaan-kerajaan lain seperti halnya kerajaan Andalus. Agama Islam muncul dan mulai berkuasa di Andalus sejak tahun 711 M, yang akhirnya melahirkan beberapa penyair-penyair terkenal yang salah satunya adalah seseorang yang dikenal sebagai Lisanuddin Ibnu al-Khathib yaitu seorang penyair yang akan kita bahas dalam makalah ini.

Sejak kecil Lisanuddin tinggal bersama keluarga terhormat dan berkedudukan, akan tetapi kekayaannya itu tidak membuatnya untuk menjadi seorang yang ingin selalu dihormati, melainkan dia sangat sopan terhadap guru-gurunya yang memberinya berbagai macam ilmu sehingga dia menjadi seorang yang hebat dan menguasai banyak ilmu dalam berbagai macam bidang. Salah satu bidang yang dipelajari olehnya adalah dalam bidang seni yang mana didalamnya terdapat sebuah syair, dan karena syair ini lah dia menjadi lebih dikenal pada saat itu.²

Dari berbagaimacam kehidupan seorang penyair, memunculkan beberapa kecenderungan dalam menulis sebuah karya syair, khususnya bagi Lisanuddin yang dilahirkan dari seorang keluarga yang terhormat dan berkedudukan. Meski demikian, Lisanuddin tidak banyak terpengaruh oleh derajat lingkungannya, namun dia lebih memilih hormat kepada para gurunya. Dari kehidupan pribadi Lisanuddin ini, tentu akan menghasilkan beberapa karakteristik yang berbeda dan memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembaca karya syairnya.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian tentang karakteristik dan analisis karya sastra Lisanuddin Ibnu al-Khathib. Namun sebelum itu, akan dipaparkan sekilas terkait biografi dan riwayat hidupnya, syair-syair serta analisis syair dari pembahas dan juga kita akan memberikan sedikit tentang karya-karya sastra dari Lisanuddin itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan dasar dari suatu proses yang diperolehnya data untuk tujuan dan manfaat tertentu.³ Peneliti memulai penelitian ini dari pendekatan kualitatif, artinya pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang membuang angka-angka dan terdiri dari kata dan frase dalam semua proses penelitian seperti mengumpulkan, menganalisis dan menampilkan bahan ilmiah Hasil penelitian, dan

¹ Zaidan, Jurji. *Tarikh Adab al-Lughah al-Arabiyyah* (Sejarah Kesusastraan Arab). Terjemahan oleh Hartoko, L., Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hlm. 145.

² Miftah Muhammad, *Diwan Lisanuddin Ibnu Al-Khathib jilid 1*. 1989 M. hal: 430

³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011) Hal: 2.

kebalikannya adalah pendekatan kuantitatif, di mana angka aritmatika dan numerik digunakan ketika menganalisis bahan ilmiah.⁴

Jenis data yang digunakan peneliti adalah kata-kata dan kalimat yang terdiri dari sebuah syair. Dan sumber datanya adalah 1) buku atau referensi. 2) Guru besar yang ahli dalam pengajaran bahasa Arab. Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian adalah membaca dan klasifikasi.

Metode pengumpulan datanya adalah membaca dan mengklasifikasi, dan metode membaca adalah peneliti membaca syair tersebut dan memahaminya, dan metode klasifikasi adalah peneliti membagi data dan mengkategorikannya sesuai dengan bahan yang diinginkan kemudian menganalisisnya, untuk mengetahui bagaimana keindahan yang ditemukan dalam syair tersebut.

PEMBAHASAN

Lisanuddin Ibnu al-Khathib

Lisanuddin merupakan suatu julukan yang didapat dari orang-orang Timur, dan pada saat itu julukan ini merupakan julukan yang sangat dikenal dikalangan mereka khususnya oleh orang-orang Timur terutama di daerah Mesir. Meski demikian, banyak juga ulama'-ulama' yang menjulukinya dengan suatu julukan yang serupa dengan julukannya itu seperti Jalaluddin, Sirajuddin, dan Khairuddin. Dan adapula julukan yang didasarkan pada keluarganya yang dikenal sebagai Alu Khathiib (keluarga penceramah) yaitu seorang kakeknya yang bernama Sa'id yang merupakan seorang pembicara atau penceramah di Kota Lusyah (Loja). Dan dia juga dijuluki sebagai Dzul Wizaratain karena dia telah berhasil menyatukan antara dua hal yaitu sebagai menteri dan juga sebagai penulis.

Beliau lahir pada tanggal 25 Rajab 713 H / 16 November 1313 M di kota loja yaitu salah satu kota yang terletak di Granada. Ibnu al-Khathiib juga merupakan seorang penulis, penyair, ahli pedang, ahli memanah, ahli fiqh dan juga seorang sarjanah. Dia merupakan salah satu dari penyair-penyair Andalus yang pada masa Bani Al-Ahmar yang sangat terkenal dibandingkan penyair-penyair yang lain.

Ibnu al-Khathiib berkembang di Gharnatha (Granada) yang mana dia tinggal bersama keluarga yang terhormat dan berkedudukan. Dia pun belajar kepada beberapa ulama' diantaranya adalah seorang ulama' bahasa, sastra, filsafat, kedokteran, dan fiqh. Pada saat itu Ibnu Khathiib sudah mempunyai persiapan dan juga pandangan untuk melanjutkan tingkat belajarnya, dan pada saat itu pula bermacam ilmu pengetahuan telah dipahaminya mulai dari berbagai macam ilmu pengetahuan dan kesenian yang terkenal pada masanya. Dan pada tahun 741 H/ 1340 M, dia menjabat sebagai seorang penulis di kantor redaksi untuk menggantikan ayahnya yang meninggal pada saat itu.

Pada tahun 749 H/1349 M Ibnu Khathiib mengurus kementerian di Gharnathah pada masa kepemimpinan Abi Al-Hajjaj Yusuf (yang pertama) dan dia tetap melanjutkan

⁴ Ismail Shini, *Qowa'id Asasiyyah Fi al-Bahtsi al-'Ilmi*. (Beirut: Muassasah Risalah, 1994) Hal: 84.

masa jabatannya itu sampai pada masa kepemimpinan anaknya Abi Abdillah Muhammad Al-Ghany Billah.

Pada suatu saat Ibnu Khathib juga pernah membawa muridnya Ibnu Zumruk ke menteri penulisan diwan untuk memberitahu dan melatihnya dalam pekerjaan-pekerjaan pemerintahan. Dan ketika itu banyak para penghasud dan juga musuh-musuh Ibnu al-Khathib yang akhirnya mengajak Ibnu Zumruk untuk bermusyawarah dan akhirnya ikutlah Ibnu Zumruk menjadi bagian dari mereka. Sehingga lari lah Ibnu al-Khathib ke Tilimsan, akan tetapi beberapa musuh berhasil menemukannya kemudian dibunuh lah Ibnu al-Khathib bertepatan pada tahun 776 H/ 1374 M.

Ia telah menghasilkan banyak karya tulis, dalam bidang sastra, sejarah, geografi, perjalanan, syari'ah, politik, kedokteran, perburuan, musik dan botani, berikut ini beberapa karya tulisanya:⁵

1. Al-Ihathah fi Akhbari Gharnathah
2. Al-Lamhatu al-Badriyyah fi ad-Daulah an-Nashriyyah
3. A'mal al-A'lam fiman Buyi'a Qila al-Ihtilam min Muluki al-Islam
4. Aushafu an-Nasi fi at-Tawarikh wa ash-Shilat
5. Kunasatu ad-Dukkan Ba'da Intiqali as-Sukkan
6. Ma'ayir al-Ikhtiyar fi Ma'ahidi al-I'tibar
7. Musyahadat Lisanuddin al-Khathib fi al-Maghrib wa al-Andalus
8. Mufakharat Maqalah Wasla
9. Tuhfatu al-Kitab wa Naj'atu al-Muntab
10. Al-Kutub al-Makhthuthah
11. Al-Sihru wa al-Syi'ru
12. Rihaatu al-Kitab wa Naj'atu al-Muntab
13. Raudhatu at-Ta'rif bi al-Hubbi asy-Syarif
14. Risalah fi as-Siyasah

Ibnu al-Khatib memiliki peninggalan yang banyak, yang terdiri dari bidang sastra, sejarah, geografi, perjalanan, syari'ah, akhlak, politik, kedokteran, perburuan, musik, botani, filsafat. Sebagian besar karyanya telah hilang, terutama yang telah ia tulis dalam bidang tasawuf, musik dan filsafat, kemungkinan karya-karya telah dibakar ketika Granada dibakar pada tahun 773 H.⁶

Karakteristik Karya Sastra Lisanuddin Ibnu al-Khathib

Syair-syair Ibnu al-Khathib dianggap sebagai Al-Muwasysyah, yang mana Al-Muwasysyah sendiri adalah suatu kalimat atau kalam yang tertata rapi dengan wazan khusus, sehingga syair ini menjadi sebuah bentuk syair yang sering dibicarakan (sangat

⁵ Ibn al-Khatib, *Al-Ihata fi Akhbar Gharnata*, ed. Lévi-Provençal, E.J. Brill, Leiden, 1950.

⁶ Ibn al-Khatib, *Rawdat al-Ta'rif bi-l-Hubb al-Sharif*, ed. M.A. Fathullah, Dar al-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 2004.

dikenal) oleh masyarakat Andalus. Al-Muwasysyah sangat dikenal akan potongan-potongan syair yang panjang dan terdiri dari bagian qowafi yang diatur secara khusus.

Dalam Al-Muwasysyah yang dimiliki oleh Ibnu al-Khathib menggunakan lafadz-lafadz yang mudah (menurut orang Andalus pada saat itu) sehingga tidak mempersulit mereka untuk memahami syair-syair buatannya. Selain itu, didalam syairnya juga terdapat banyak unsur-unsur balaghah yang digunakan untuk memperindah kandungan makna yang ada, sehingga lebih menarik untuk dibaca dan didengarkan.

Dalam syairnya juga terdapat kalimat pujian yang menyerupai sebuah kritikan, seperti halnya dalam syair (وَطَرَ مَا فِيهِ مِنْ عَيْبٍ سِوَى # أَنَّهُ مَرَّ كَلِمَاحِ الْبَصْرِ) yang artinya “Segala sesuatu pasti memiliki kekurangan jika dilihat dari berbagai macam sisi, kecuali jika seseorang melihatnya hanya dalam kejapan mata”. Selain itu dalam syair Ibnu al-Khathib yang berbentuk Madh di awal bait dalam syairnya dia menyebutkan nama orang yang sedang dia puji, seperti halnya ketika dia memuji seorang yang bernama Abu al-Qasim Bin Ridwan.

Bentuk dari syair yang diciptakan Lisanuddin ada beberapa macam, yaitu: Al-Washfu, Al-Madh, Al-Ghazal, Ar-Ritsa, Al-Hija’ dan lain sebagainya. 1) *Al-Washfu*, tergolong sangat sedikit sekali dari syair-syair yang dibuat oleh Ibnu al-Khathib, dan tidak aneh jika seandainya syair Ibnu al-Khathib yang bertemakan Al-Washfu ini memiliki persimpangan atau perbedaan yang besar, karena antara lingkungan Ibnu al-Khathib dengan keadaan yang ada sangatlah berbeda dan bertentangan. 2) *Al-Madh*, merupakan syair Ibnu al-Khathib yang paling banyak yang sering dikarangnya dibandingkan bentuk-bentuk syairnya yang lain. 3) *Al-Ghazal*, pada syair ini Ibnu al-Khathib sangat jarang sekali ditemukan yang bertemakan tentang Al-Ghazal, melainkan ketika dia masih mudah. Kegunaan dari syairnya Al-Ghazal ini salah satunya adalah sebagai pembukaan atau muqaddimah terhadap orang yang akan dipujinya. 4) *Ar-Ritsa’*, Abu Al-Baqa’ Ar-Randi berkata bahwasanya pada bab Ar-Ritsa’ ini memiliki 3 macam, yaitu: At-Tauji’, At-Ta’biin, dan At-Ta’ziyah. 5) *Al-Hija’*, dalam hal ini, pada syair Ibnu al-Khathib sangat sedikit sekali atau bahkan jarang sekali ditemukan syairnya yang bertujuan untuk hija’ (menghina), dan hal itu dikarenakan Ibnu al-Khathib tidak mempunyai banyak musuh, dan juga karena tidak adanya golongan-golongan kelompok atau pun partai yang saling bertentangan dalam berpolitik sehingga akan tertuju pada permusuhan.

Analisis Keindahan Karya Sastra Lisanuddin Ibnu al-Khathib

Dalam analisa syair ini, peneliti akan menyajikan syair karya Lisanuddin al-Khathib yang bertemakan al-Washfu. Syair ini berisikan tentang penjabaran terkait kehidupannya. Adapun bait syairnya adalah sebagaimana berikut ini:⁷

بَعَثْتُ بِشَيْءٍ كَالْجَفَاءِ وَإِنَّمَا # بَعَثْتُ بِغُذْرِي كَالْمَدْلِ إِلَى غُذْرٍ

⁷ Miftah Muhammad, 1989 “Diwan Lisanuddin Ibnu Al-Khathib” jilid 1, hal: 432

وَقُلْتُ لِنَفْسِي لَا تُرَاعِيَ فَإِنَّهُ # كَمَا قِيلَ ((شَيْءٌ قَدْ يُعِينُ عَلَى الدَّهْرِ)) #
 وَمَا كَانَ قَدْرُ الْوَدِّ وَالْمَجْدِ مِثْلَهُ # فَخُذْهُ عَلَى قَدْرِ الْحَوَائِثِ أَوْ قَدْرِي #
 وَإِنْ كُنْتُ لَمْ أَحْسِنُ صَنِيعِي فَإِنِّي # سَأَحْسِنُ فِي حُسْنِ الْقَبُولِ لَهُ شُكْرِي #
 وَقَدْرُكَ قَدْرُ النَّيْلِ عِنْدِي وَإِنِّي # لَدَى قَدْرِكَ الْعَالَى أَدَقُّ مِنَ الذَّرِّ #

Artinya:

Aku telah mendorong melalui suatu hal seperti halnya sebuah tabiat, dan apabila aku mengutus menggunakan suatu alasan/pembelaan maka seperti halnya aku ini seorang yang menuntun kepada sebuah kesuksesan.

Dan aku pun berbisik kepada diri ini, janganlah engkau mempertimbangkan hal-hal itu, karena sesungguhnya telah dikatakan bahwa “segala sesuatu telah ditentukan oleh zaman”.

Tidak ada kebesaran cinta dan kemuliaan seperti halnya disana, maka lakukanlah itu sebagai mana engkau menjalani berbagai macam kejadian.

Apabila perbuatanku ini bukan merupakan sebuah kebaikan, maka aku akan memperbaikinya dalam berbagai macam kebaikan yang masih menerimaku dan aku pun akan bersyukur.

Kemampuanmu sebagaimana pohon nil, dan sesungguhnya aku ada dihadapan kemampuanmu yang mulia itu, seolah-olah aku ini menjadi lebih kecil dibandingkan semut.

Analisis Gaya Bahasa

BAIT I

بعثت بعذري كالمذل إلى عذر # بعثت بشيء كالجفاء وإنما

Aku telah mendorong melalui suatu hal seperti halnya sebuah tabiat, dan apabila aku mengutus menggunakan suatu alasan/pembelaan maka seperti halnya aku ini seorang yang menuntun kepada sebuah kesuksesan.

- Kata ini بعثت بشيء كالجفاء tergolong dalam tasybih mujmaal, karna wajah syibahnya tidak dideskripsikan.
- Kata وإنما tergolong dalam al qashr bi lafdi innama.
- Kata بعثت بعذري كالمذل إلى عذر tergolong dalam tasybih mursal mufashhallan karna semua arkan tasbih dideskripsikan.

BAIT II

كما قيل ((شيء قد يعين على الدهر)) # وقلت لنفسي لا تراعى فإنه

Dan aku pun berbisik kepada diri ini, janganlah engkau mempertimbangkan hal-hal itu, karena sesungguhnya telah dikatakan bahwa “segala sesuatu telah ditentukan oleh zaman”.

- Kata لا تراعى ini tergolong dalam kalam insya'i tolabi bi nahyi.
- Kata فإنه ini tergolong dalam taucid bi inna.

- Kata *الدهم* *كما قيل شيء قد يعين على الدهم* tergolong tasybih mursal mufasholan karna rukunnya tasybihnya diungkapkan secara kamil.
- Kata *قد يعين* tergolong dalam kalam insyai tolabi bi nahyi.
- Kata *الدهم* *و قلت لنفسي لا تراعى فإنه كما قيل شيء قد يعين على الدهم* tergolong dalam majas mursal, karna kata zaman (*الدهم*) bisa berarti lampau atau zaman yang akan mendatang.

BAIT III

وما كان قدر الودّ والمجد مثله # فخذ على قدر الحوادث أو قدرى

Tidak ada kebesaran cinta dan kemuliaan seperti halnya disana, maka lakukanlah itu sebagai mana engkau menjalani berbagai macam kejadian.

- Kata *قدر* yang pertama berbeda dengan kata *قدر* maka tergolong ilmu balaghah yang ketiga yaitu ilmu badi' dalam pembahasan jinas taam, karena semua huruf, jumlah huruf, tartib dan harakatnya sama akan tetapi ma'nanya berbeda.
- Kata *وما كان قدر الودّ والمجد مثله فخذ على قدر الحوادث أو قدرى* tergolong dalam majas istiarah tasrihiyyah.

BAIT IV

وإن كنت لم أحسن صنيعى فإننى # سأحسن فى حسن القبول له شكرى

Apabila perbuatanku ini bukan merupakan sebuah kebaikan, maka aku akan memperbaikinya dalam berbagai macam kebaikan yang masih menerimaku dan aku pun akan bersyukur.

- Kata *وإن* tergolong ilmu balaghah yang kedua yaitu badi' dalam pembahasan al wasfu bi karfu taukid.
- Kata *لم أحسن* tergolong dalam hiwari bi istifham.

BAIT V

وقدرك قدر النبل عندى وإننى # لدى قدرك العالى أدق من الذرّ

Kemampuanmu sebagaimana pohon nil, dan sesungguhnya aku ada dihadapan kemampuanmu yang mulia itu, seolah-olah aku ini menjadi lebih kecil dibandingkan semut.

- Kata *وقدرك قدر النبل* tergolong dalam tasybih baligh karna yang disebutkan hanya musabbah dan musabah bihnya.
- Kata *إننى* tergolong dalam al wasfu bi farfi taukid.
- Kata *لدى قدرك العالى أدق من الذرّ* tergolong dalam kinayah, karena seolah-olah aku lebih kecil dibandingkan semut. Kata aku disitu dikiaskan kepada semut.

Analisis Arudl

1) Wazan / Bahar

Syair di atas menggunakan bahar basith, yang mana pada Bahar Thawil tersebut menggunakan 8 (delapan) taf'ilah:

فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن # فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن
2) Taqthi'

بعثت	يشين كل	جفاء	وانتما	#	بعثت	بعثري كل	مدلل	إلى عذري
/o//	o/o/o//	/o//	o//o//		/o//	o/o/o//	/o//	o/o/o//
فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن		فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن
قبض	صحيح	قبض	قبض		قبض	صحيح	قبض	صحيح
صدر البيت					عجز البيت			

وقلت	لنفسى لا	تراعى	فإنتهو	#	كما قي	لشين قد	يعين	عنددهرى
/o//	o/o/o//	o/o//	o//o//		o/o//	o/o/o//	/o//	o/o/o//
فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن		فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن
قبض	صحيح	صحيح	قبض		صحيح	صحيح	قبض	صحيح
صدر البيت					عجز البيت			

وما كا	نقدر الود	د والمج	فإننى	#	فخذهو	على قدرل	حواد	ثاؤ قدرى
o/o//	o/o/o//	o/o//	o//o//		o/o//	o/o/o//	/o//	o/o/o//
فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن		فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن
صحيح	صحيح	صحيح	قبض		صحيح	صحيح	قبض	صحيح
صدر البيت					عجز البيت			

وان كن	تلمأحسن	صنعي	د مثلهى	#	سأحسن	نفيحسنل	قبول	لهوشكرى
o/o//	o/o/o//	o/o//	o//o//		/o//	o/o/o//	/o//	o/o/o//
فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن		فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن
صحيح	صحيح	صحيح	قبض		قبض	صحيح	قبض	صحيح
صدر البيت					عجز البيت			

وقدر	كقدر نني	ل عندي	وانننى	#	لدى قد	رك العالى	أدقق	من ذذرى
/o//	o/o/o//	o/o//	o//o//		o/o//	o/o/o//	/o//	o/o/o//
فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن		فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن
قبض	صحيح	صحيح	قبض		صحيح	صحيح	قبض	صحيح
صدر البيت					عجز البيت			

3) Zihaf

Pada syair di atas terdapat beberapa zihaf yang biasanya dibagi menjadi 2 macam, yaitu Zihaf Mufrod dan Zihaf Muzdawaj. Akan tetapi disini hanya terdapat Zihaf Mufrod yang memiliki beberapa bentuk, antara lain idlmar, khaban, thayyu, waqash, ‘ashab, qabadl, aqal, dan kuf. Sedangkan yang ada disini yaitu Zihaf Qabadl yang membuang huruf kedua yang mati.

(فعولن) menjadi (فعول)

(مفاعيلن) menjadi (مفاعيل).

Analisis Qowafi

Qowafi adalah kata terakhir pada bait syiir, yang dihitung mulai dari huruf terakhir pada bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf mati yang ada diantara kedua huruf hidup tersebut.

1. عُدْر	2. دَهْرِي	3. قَدْرِي
• Kalimah	• Kalimah	• Kalimah
• Rowi (ر)	• Rowi (ر)	• Rowi (ر)
Washal (ي)	Washal (ي)	Washal (ي)
• Mujro kasroh (و)	• Mujro kasroh (و)	• Mujro kasroh (و)
• Qofiyah Muthlaqah	• Qofiyah Muthlaqah	• Qofiyah Muthlaqah
• Bebas dari cacat	• Bebas dari cacat	• Bebas dari cacat
• Mutawatir	• Mutawatir	• Mutawatir
4. شُكْرِي	5. دُزْرِي	
• Kalimah	• Kalimah	
• Rowi (ر) Washal (ي)	• Rowi (ر) Washal (ي)	
• Mujro kasroh (و)	• Mujro kasroh (و)	
• Qofiyah Muthlaqah	• Qofiyah Muthlaqah	
• Bebas dari cacat	• Bebas dari cacat	

- Mutawatir

Pertama, pada keterangan pertama menjelaskan tentang bentuk kata-kata pada qofiyah tersebut, yang mana dijelaskan didalamnya tentang adanya kalimah. Kalimah adalah satu kata. *Kedua*, pada keterangan kedua menjelaskan tentang huruf-huruf yang ada pada qofiyah tersebut, yang mana dijelaskan didalamnya tentang adanya Rowi (ر), dan Washal (و). 1) Rowi adalah huruf yang dijadikan dasar dan pedoman dalam kasidah. B) Washal adalah huruf layyinah yang timbul dari harokatnya rawi atau harokat huruf hak (ه) yang ada disekitarnya.

Ketiga, pada keterangan ketiga menjelaskan tentang harokat-harokat yang ada pada qofiyah tersebut, yang mana dijelaskan didalamnya tentang adanya mujro kasroh (كسرة). Mujro yaitu harokatnya rowi muthlak. Jadi mujro adalah harokatnya huruf hidup yang jatuh sebelum huruf alif (ا) huruf wawu (و) dan huruf ya' (ي).

Keempat, pada keterangan keempat menjelaskan tentang macam-macam qofiyah, yang mana dijelaskan bahwasanya macam qofiyah pada syair di atas adalah qofiyah Muthlaqah. Qofiyah Muthlaqah adalah qofiyah yang sunyi dari ta'sis dan ridif atau dari Mu'assasah dan Mardufah yang bersambung dengan huruf layyinah atau dengan huruf Ha'.

Kelima, pada keterangan kelima menjelaskan tentang kecacatan yang ada pada qofiyah tersebut, akan tetapi dijelaskan disana bahwa pada qofiyah di atas tidak memiliki kecacatan-kecacatan seperti halnya pada syair-syair yang lain.

Keenam, pada keterangan keenam atau yang terakhir menjelaskan tentang nama-nama qofiyah, yang mana dijelaskan bahwasanya nama qofiyah pada syair di atas adalah Mutawatir. Mutawatir yaitu tiap-tiap qofiyah yang terdapat satu huruf hidup yang terletak di antara dua huruf mati.

KESIMPULAN

Lisanuddin Ibnu al-Khathiib merupakan seorang penulis, penyair, ahli pedang, ahli memanah, ahli fiqh dan juga seorang sarjanah. Dan dia tinggal bersama keluarga yang terhormat dan berkedudukan. Jabatan yang pernah dia duduki semasa hidupnya yaitu, pada tahun 741 H/ 1340 M, dia menjabat sebagai seorang penulis di kantor redaksi untuk menggantikan ayahnya yang meninggal pada saat itu. Dan juga pada tahun 749 H/1349 M dia menjabat sebagai pengurus kementrian di Granadah dari masa kepemimpinan Abi Al-Hajjaj Yusuf sampai pada masa kepemimpinan anaknya Abi Abdillah Muhammad Al-Ghany Billah.

Hasil karya syair Ibnu al-Khathiib disini mempunyai beberapa macam karakteristik, yaitu: syairnya terdiri dari beberapa potongan-potongan syair yang panjang, adanya keteraturan khusus dalam penertiban qowafi dalam syairnya, menggunakan lafadz-lafadz yang mudah untuk dipahami, dalam satu bait terdapat banyak unsur-unsur balaghah, adanya kalimat pujian yang menyerupai suatu kritik, dan

juga dalam syairnya yang berbentuk madh dia sering menyebutkan nama orang yang sedang dia puji pada awal-awal baitnya.

Beberapa karya Lisanuddin pada masa zaman Andalus sangat banyak yang terdiri dari berbagai macam bidang, mulai dari bidang sastra, sejarah, kedokteran dan lain sebagainya. Akan tetapi banyak dari karya-karya nya yang sudah hilang, dan dikatakan dalam beberapa buku bahwa banyak karya-karya Lisanuddin yang dibakar di Granada pada tahun 773 H.

REFERENCE

- Al-Hasyimi, Ahmad. 1971. *Jawahir Al-Adab*. Beirut: Dar. Al-Kutub Al-'Ilmiyah
- Al-Jarim, Ali dan Musthofa Amin, 2014. *Terjemahan Al-Balaghatul Waadhihah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Farukh, Umar, 1946. *Al-Manhaj Al-Jadid Al-Adab Al-Arabi*. Beirut: Dar. Al-'Ilmi Lil-Malayiin
- Ghinan, Abdullah Muhammad, 1980. *Rihanah Al-Kuttab Wa Nuj'ah Al-Muntab*. Kaero: PT. Al-Arabiyah Al-Haditsah
- Hamid, Mas'an, 1995. *Ilmu Arudl dan Qawafi*. Surabaya : Al-Ikhlash.
- Ibn al-Khatib. *Al-Ihata fi Akhbar Gharnata*. ed. Lévi-Provençal, E.J. Brill, Leiden, 1950.
- Ibn al-Khatib. *Rawdat al-Ta'rif bi-l-Hubb al-Sharif*, ed. M.A. Fathullah, Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, Beirut, 2004.
- Miftah, Muhammad. 1989. *Diwan Lisanuddin al-Khathiib Al-Salmani*. Dar. Ats-Tsaqafah.
- Miftah, Muhammad. 1989. *Diwan Lisanuddin Ibnu Al-Khathiib*. jilid 1.
- Zaidan, Jurji. 1984. *Tarikh Adab al-Lughah al-Arabiyah* (Sejarah Kesusastraan Arab). Terjemahan oleh Hartoko, L., Jakarta: Balai Pustaka.